

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Imunisasi merupakan salah satu intervensi kesehatan masyarakat yang paling efektif untuk mencegah berbagai penyakit menular. Organisasi Kesehatan Dunia (WHO) menyatakan bahwa imunisasi dapat mencegah 2-3 juta kematian setiap tahunnya di seluruh dunia. Di Indonesia, program imunisasi dasar lengkap menjadi bagian penting dari upaya pemerintah dalam menurunkan angka kesakitan, kecacatan, dan kematian akibat penyakit yang dapat dicegah dengan imunisasi (PD3I).

Imunisasi dasar lengkap pada bayi di bawah dua tahun (baduta) meliputi vaksinasi BCG, DPT, Polio, Hepatitis B, dan Campak. Pemberian imunisasi pada balita tidak hanya memberikan pencegahan penyakit terhadap anak, akan tetapi berdampak lebih luas karena akan mencegah terjadinya penularan penyakit secara luas dengan adanya peningkatan imunitas secara umum di masyarakat. Terjadinya wabah penyakit menular, akan meningkatkan angka kematian Bayi dan Balita (Siradja, 2020). Imunisasi merupakan suatu cara mencegah penyakit menular, karena dapat mencegah dan mengurangi kejadian sakit, cacat dan kematian akibat PD3I yang diperkirakan 2 hingga 3 juta angka kematian per tahunnya (Depkes, 2017).

Program Imunisasi diberikan pada kelompok yang dianggap rentan terhadap penyakit menular seperti pada kelompok bayi, balita, anak-anak, wanita usia subur dan ibu hamil. Salah satu kelompok yang menjadi sasaran

program imunisasi adalah bayi dan balita, dimana setiap bayi wajib mendapatkan Imunisasi Dasar Lengkap yang terdiri dari imunisasi Hepatitis B, BCG, DPT-HB-Hib, Polio Tetes (Oral Polio Vaccine/OPV) Polio Suntik (Inactivated Polio Vaccine/IPV), Campak/ Rubela, Difteri Tetanus (DT) dan Tetanus Difteri (Td) (Kemenkes RI, 2022).

Berdasarkan data dari *World Health Organization (WHO)* tahun 2022 terdapat 19,4 juta anak yang tidak mendapatkan imunisasi dan statistik menunjukkan hampir 85% bayi di dunia menerima vaksinasi lengkap. Pemberian Imunisasi Dasar Lengkap dengan posisi tiga tertinggi tahun 2020 dan 2021 di dunia adalah Brasil 93% dan 96%, India 85% dan 87% serta Ethiopia 77% dan 86%.

Indonesia merupakan negara dengan urutan keempat dalam pemberian Imunisasi Dasar Lengkap terendah (WHO, 2022). Imunisasi Dasar Lengkap (IDL) di Indonesia mencapai 33,4%, dan cakupan imunisasi pada BAYI baru mencapai 28,4%, serta persentase bayi yang mendapat imunisasi baru juga baru mencapai 29%. Salah satu tantangan yang menyebabkan tidak tercapainya target imunisasi adalah masih adanya keragu-raguan dan perbedaan persepsi ditengah masyarakat, maraknya kepercayaan/ hoax seputar imunisasi, dan adanya kekhawatiran akibat timbulnya Kejadian Ikutan Pasca Imunisasi (KIPI) terhadap pemberian imunisasi ganda (Kemenkes RI, 2022).

Capaian Imunisasi Dasar Lengkap (IDL) di Sebelas Provinsi Indonesia pada tahun 2022 masih dibawah target nasional 90%. Kesebelas Provinsi Adalah Aceh, Riau, Sumatera Barat, Sulawesi Barat, Sulawesi Tenggara,

Maluku, Kalimantan Utara, Kalimantan Barat, Nusa Tenggara Timur, Papua Barat, dan Papua (Kemenkes RI, 2022).

Untuk cakupan Imunisasi Dasar Lengkap di Sumatera Barat menduduki 2 posisi terendah jika dibandingkan dengan Provinsi lain di Indonesia. Cakupan imunisasi HB0 di Sumatera Barat menurun dari 84,6% menjadi 69,6%, cakupan imunisasi BCG menurun dari 82,2% menjadi 65,8% , cakupan imunisasi DPT-HB-HIB menurun dari 78,6% menjadi 58,0%, cakupan imunisasi polio menurun dari 77,7% menjadi 58,0% dan cakupan imunisasi MR juga mengalami penurunan dari tahun sebelumnya yaitu dari 78,0% menjadi 56,7% (Kemenkes, 2022).

Cakupan data imunisasi dasar lengkap di Provinsi Sumatera Barat juga mengalami penurunan yang signifikan, pada tahun 2019 sebesar (76,2%) menurun pada tahun 2020 menjadi (56,2%) (Data Dinas Kesehatan Provinsi Sumatera Barat, 2021). Data Dinas Kesehatan Kota Padang cakupan kelengkapan imunisasi lengkap terjadi penurunan tahun 2021 berjumlah 76,5% dan pada tahun 2022 berjumlah 75,8%. Dari 24 Puskesmas yang ada di Kota Padang, Puskesmas Anak Air Padang merupakan cakupan imunisasi dasar yang terbilang masih rendah, jauh dari capaian target yakni 56,2 % (Dinkes Kota Padang, 2022).

Pada survei awal di Dinas Kesehatan Kota Padang, di Kota Padang terdapat 24 Puskesmas, menurut data dari dinas Kesehatan kota padang cakupan Imunisasi Dasar Lengkap di Kota Padang pada tahun 2022 sebesar 76,5%, cakupan ini mengalami kesenjangan sebesar 16,5 % dari target 95%. Puskesmas

Anak Air (56,2%), Pegambiran (50,7%) dan Lubuk Buaya (48,3%) merupakan tiga puskesmas yang memiliki cakupan IDL terendah. Hasil laporan tahunan Dinas Kesehatan Kota Padang menjelaskan bahwa adapun kendala yang menyebabkan angka cakupan Imunisasi Dasar Lengkap rendah pada beberapa daerah adalah karena geografis yang agak sulit dijangkau, kurangnya pengetahuan Masyarakat terutama orangtua yang memiliki bayi dan balita, serta adanya rasa ketakutan akan efek samping dari imunisasi. Ketakutan dari orangtua membawa anaknya ke fasilitas kesehatan serta tidak berani memberikan imunisasi pada anaknya karena tidak ada izin dari sang ayah jika anaknya diimunisasi (Dinkes, 2022).

Pengetahuan tentang Imunisasi sangat penting bagi ibu, terutama bagi ibu yang baru saja melahirkan bayinya. Imunisasi merupakan pemberian vaksin pada balita agar imunisasi tubuh balita dapat meningkat dan kebal terhadap penyakit. Karena pada saat mereka lahir, imunisasi dalam tubuh bayi masih sangat lemah dan sangat mudah terserang berbagai penyakit yang bahkan tidak sedikit yang berujung pada kematian bayi. Pendidikan ibu merupakan salah satu faktor yang memengaruhi kelengkapan imunisasi dasar. Semakin tinggi Pendidikan seorang ibu, maka pengetahuan ibu tentang imunisasi lebih baik. Penelitian ini Perilaku kesehatan tentang pemberian imunisasi dasar juga disampaikan oleh Savitri (2019).

Hasil penelitian yang telah dilakukan oleh Savitri (2019) bahwa faktor yang mempengaruhi pemberian imunisasi dasar adalah umur ibu, pendidikan ibu, pengetahuan, sikap, pekerjaan, jumlah anak yang hidup, jenis kelamin anak, pekerjaan suami, pendidikan suami, pemeriksaan kehamilan, kualitas ANC,

penolong persalinan, jarak ke fasilitas kesehatan, sumber informasi KIA. Menurut Lolong (2017) Faktor pemberian imunisasi adalah pendidikan, dukungan keluarga, motivasi ibu, sikap ibu, tingkat pengetahuan, tindakan ibu dan pelayanan kesehatan.

Dukungan keluarga berfungsi sebagai penyebar informasi tentang dunia, mencakup memberi nasehat, petunjuk-petunjuk, saran atau umpan balik. Bentuk dukungan keluarga yang diberikan oleh keluarga adalah dorongan semangat, pemberian nasehat atau mengawasi tentang pemberian imunisasi dasar (Igiani, 2020). Kurangnya dukungan keluarga dapat menjadi salah satu faktor penghambat utama dalam pelaksanaan imunisasi dasar lengkap pada bayi. Banyak ibu yang merasa tidak mendapatkan dukungan emosional maupun logistik dari anggota keluarga lainnya, seperti suami atau keluarga besar. Misalnya, sebagian anggota keluarga mungkin memiliki pandangan negatif atau keyakinan yang salah terkait imunisasi, seperti anggapan bahwa vaksinasi dapat menyebabkan efek samping yang berbahaya. Hal ini membuat ibu merasa ragu atau bahkan takut untuk membawa anaknya ke fasilitas kesehatan. Selain itu, ketidakterlibatan ayah dalam proses pengambilan keputusan terkait imunisasi sering kali membuat ibu harus menghadapi tekanan sendiri, yang pada akhirnya dapat menyebabkan anak tidak mendapatkan imunisasi sesuai jadwal. Dukungan keluarga yang minim, baik dalam bentuk motivasi, pendampingan, maupun penyediaan transportasi ke fasilitas kesehatan, menjadi salah satu hambatan signifikan dalam upaya mencapai cakupan imunisasi dasar lengkap.

Sikap merupakan reaksi atau respon yang masih tertutup dari seseorang terhadap suatu stimulus atau objek dan dukungan keluarga merupakan salah satu

faktor penting untuk kelengkapan imunisasi karena dukungan keluarga akan mendorong orang tua untuk melakukan imunisasi yang dapat memproteksi anak-anak atau orang dewasa untuk melawan penyakit infeksi yang berbahaya (Uki et al., 2020). Sikap negatif seorang ibu terhadap imunisasi dapat menjadi salah satu faktor penghambat utama dalam pemberian imunisasi dasar lengkap pada anak. Ketidakminatan ibu sering kali disebabkan oleh kurangnya pemahaman tentang manfaat imunisasi, sehingga imunisasi dianggap tidak penting atau tidak mendesak. Selain itu, rasa takut terhadap kemungkinan efek samping vaksinasi yang tidak berdasar, serta pengaruh informasi keliru dari lingkungan sekitar, turut memperkuat sikap tersebut. Beberapa ibu juga merasa bahwa imunisasi tidak diperlukan jika anak tampak sehat, tanpa menyadari bahwa imunisasi adalah upaya pencegahan sebelum anak terkena penyakit. Sikap apatis ini dapat membuat ibu mengabaikan jadwal imunisasi anak, yang pada akhirnya meningkatkan risiko anak terkena penyakit yang sebenarnya dapat dicegah dengan vaksinasi.

Bedasarkan penelitian Rachman (2020) hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara dukungan keluarga dan pengetahuan responden. Penelitian yang dilakukan oleh Peni (2022) menyatakan ada hubungan secara simultan antara pengetahuan, sikap dan dukungan suami terhadap kelengkapan imunisasi dasar balita di Puskesmas Sukajadi Kabupaten Banyuwangi Tahun 2022.

Bedasarkan Penelitian Oktavirona (2021) yang Menyatakan Bahwa Imunisasi bayi tidak lengkap lebih banyak dari pada bayi yang sudah mendapatkan imunisasi lengkap, dan penyebab imunisasi tidak lengkap yaitu bayi sakit ,ketidakteraturan

waktu untuk melakukan imunisasi, dan persepsi salah yang beredar di masyarakat. dengan status imunisasi bayi lengkap, dan sebanyak 37 responden.

Hasil survei peneliti di wilayah kerja puskesmas Anak Air kota Padang, 10 responden menunjukkan bahwa 3 memiliki pengetahuan tinggi dan 7 orang lainnya memiliki tingkat pengetahuan yang rendah. Dari 10 responden tentang sikap terdapat 4 responden yang memiliki sikap positif terhadap imunisasi dasar lengkap dan 6 responden yang memiliki sikap negatif, sedangkan dari 10 responden tentang dukungan keluarga terdapat 3 yang memiliki dukungan keluarga yang positif dan 7 responden yang memiliki dukungan keluarga negatif.

Dari hasil paparan dan latar belakang imunisasi dasar di atas, Untuk itu peneliti tertarik untuk melakukan penelitian terkait **“Faktor-faktor yang berhubungan dengan pemberian imunisasi dasar lengkap pada Baduta di Puskesmas Anak Air Kota Padang tahun 2024”**.

B. Rumusan masalah

Berdasarkan latar belakang di atas maka rumusan masalah dalam penelitian ini **“Apakah ada hubungan faktor-faktor pemberian imunisasi dasar lengkap pada baduta di Puskesmas Anak Air Kota Padang Tahun 2024?”**.

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Untuk mengetahui faktor-faktor yang berhubungan dengan pemberian Imunisasi Dasar lengkap pada Baduta di wilayah kerja Puskesmas Anak Air Padang tahun 2024.

2. Tujuan Khusus

- a. Diketahui distribusi frekuensi pemberian Imunisasi Dasar Lengkap pada Baduta di wilayah kerja Puskesmas Anak Air Padang tahun 2024.
- b. Diketahui distribusi frekuensi tingkat pengetahuan ibu yang memiliki Baduta tentang Imunisasi Dasar Lengkap di wilayah kerja Puskesmas Anak Air Padang tahun 2024.
- c. Diketahui distribusi frekuensi sikap ibu yang memiliki Baduta tentang imunisasi dasar lengkap di wilayah kerja Puskesmas Anak Air Padang tahun 2024.
- d. Diketahui distribusi frekuensi dukungan keluarga tentang imunisasi dasar lengkap pada Baduta di wilayah kerja Puskesmas Anak Air Padang tahun 2024.
- e. Diketahui hubungan tingkat pengetahuan ibu dengan kelengkapan imunisasi dasar lengkap pada Baduta di wilayah kerja Puskesmas Anak Air Padang tahun 2024.
- f. Diketahui hubungan sikap ibu dengan kelengkapan imunisasi dasar lengkap pada Baduta di wilayah kerja Puskesmas Anak Air Padang tahun 2024.
- g. Diketahui hubungan dukungan keluarga dengan kelengkapan imunisasi dasar lengkap pada Baduta di wilayah kerja Puskesmas Anak Air Padang tahun 2024.

D. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat:

1. Bagi Peneliti

Penelitian ini dapat mengaplikasikan ilmu metodologi penelitian yang didapat dibangku perkuliahan serta memberikan pengalaman bagi penelitian

2. Bagi Puskesmas Anak Air Padang

Diharapkan melalui petugas kesehatan di Puskesmas Anak Air Padang dan petugas bagian imunisasi dapat meningkatkan program imunisasi lengkap pada Baduta melalui posyandu.

3. Bagi Responden

Diharapkan penelitian ini bermanfaat bagi responden menambah pengetahuan dan memiliki sikap yang baik tentang kelengkapan imunisasi dasar.

4. Bagi Peneliti Selanjutnya

Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan perbandingan dan informasi untuk penelitian lebih lanjut dengan variabel yang berbeda.

E. Ruang Lingkup Penelitian

Ruang lingkup ini membahas tentang faktor-faktor yang berhubungan dengan pemberian imunisasi dasar Lengkap pada Bayi umur di bawah 2 tahun (Baduta) di wilayah kerja Puskesmas Anak Air Padang tahun 2024. *Variabel independen* (pengetahuan ibu, sikap dan dukungan keluarga) dan *variabel dependen* (imunisasi dasar lengkap). Jenis penelitian analitik dan desain penelitian *cross sectional*. Penelitian ini dilakukan pada bulan September 2024 - Februari 2025 di wilayah kerja Puskesmas Anak Air Padang. Populasi pada penelitian ini adalah ibu yang memiliki bayi usia 12 – 23 bulan di wilayah kerja Puskesmas Anak Air Padang. Pengumpulan data menggunakan kuesioner dengan cara wawancara. Teknik pengambilan sampel *simple random sampling*. Analisa data menggunakan analisa

univariat dan bivariat. Uji statistik menggunakan uji *Chi Square* dengan *p value* (0,05).

